

ANALISIS *FINANCIAL READINESS* GENERASI Z DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KEPEMILIKAN RUMAH

* Desta Pebri Nuraeni¹, Naila Zulfaila Putri², Amanda Fauzia Alani Husna³, Talia Nadhir Saffanah⁴, Nazwa Salsabilla Azizah⁵, Lanzenny Milanda⁶, Fauzan Muhammad Jahpal⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
 *)destapebrinuraeni@student.upi.edu

Informasi Artikel

Draft awal: 7 Maret 2026
 Revisi : 10 Maret 2026
 Diterima : 23 Maret 2026
 Available online: 28 Maret 2026

Keywords: financial readiness, financial literacy, generation Z, home ownership, financial planning

Tipe Artikel : Research paper



Diterbitkan oleh UMSurabaya
 Publishing dan dikelola oleh Prodi
 Manajemen Fakultas Ekonomi dan
 Bisnis Universitas
 Muhammadiyah Surabaya

ABSTRACT

This research examines how financial literacy and financial planning, along with perceived challenges and perceived capability, influence the financial readiness of Generation Z toward homeownership. A quantitative associative method was employed, involving 86 respondents from Generation Z who were surveyed using questionnaires. The collected data were processed through PLS-SEM with the support of SmartPLS software. Findings reveal that financial literacy and financial planning exert a positive and significant influence on both financial readiness and perceived capability. On the other hand, neither perceived capability nor perceived challenges showed a meaningful impact on financial readiness. Additional interview results suggest that fluctuating income, consumer-driven lifestyles, and inadequate financial planning continue to pose significant barriers for Generation Z in preparing to own a home. These findings underscore the need for stronger financial literacy and management practices among young people to enhance their readiness for future homeownership.

Riset ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana literasi serta perencanaan keuangan, persepsi terhadap tantangan, dan persepsi terhadap kemampuan diri berkontribusi pada kesiapan finansial Generasi Z dalam memiliki rumah. Pendekatan yang dipakai adalah kuantitatif asosiatif, dengan responden sebanyak 86 orang dari kalangan Generasi Z yang diperoleh melalui kuesioner. Pengolahan data memanfaatkan teknik PLS-SEM yang dijalankan dengan software SmartPLS. Temuan menunjukkan bahwa literasi dan perencanaan keuangan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesiapan finansial maupun persepsi kemampuan. Di sisi lain, persepsi kemampuan dan persepsi tantangan ternyata tidak memberikan pengaruh berarti terhadap kesiapan finansial. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pendapatan yang belum stabil, kebiasaan hidup konsumtif, serta perencanaan keuangan yang masih minim menjadi kendala utama bagi Generasi Z dalam mempersiapkan kepemilikan rumah. Dengan demikian, riset ini menekankan perlunya peningkatan pemahaman literasi dan pengelolaan keuangan di kalangan anak muda agar kesiapan finansial untuk memiliki hunian di masa depan dapat lebih terwujud..

Kata Kunci: financial readiness, generasi Z, kepemilikan rumah, literasi keuangan, perencanaan keuangan

PENDAHULUAN

Tempat tinggal merupakan kebutuhan pokok manusia yang tidak sekadar berfungsi sebagai tempat berlindung, melainkan juga membawa nilai ekonomi dan sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bila dilihat dari sudut pandang ekonomi saat ini, memiliki rumah kerap dianggap sebagai tanda keamanan finansial seseorang ketika sudah memasuki usia produktif. Di luar fungsinya memberikan rasa aman dan nyaman, rumah juga dipandang sebagai investasi jangka panjang yang dapat menopang stabilitas ekonomi, baik bagi individu maupun keluarganya. Sayangnya, melonjaknya harga properti, naiknya biaya hidup, serta ketidakpastian ekonomi membuat impian memiliki rumah semakin sulit diwujudkan, khususnya bagi kalangan Generasi Z (Wibowo et al., 2024).

Generasi Z sendiri adalah kelompok penduduk yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh berdampingan dengan kemajuan teknologi digital yang berlangsung sangat cepat. Karakteristik generasi ini cenderung melek teknologi, fleksibel, serta memiliki kebiasaan konsumsi dan cara hidup yang berbeda jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Di Indonesia sendiri, kelompok Generasi Z menempati porsi signifikan dalam struktur usia produktif, sehingga keberadaannya turut memengaruhi roda perekonomian nasional, tak terkecuali di sektor properti (Badan Pusat Statistik, 2023). Kendati demikian, jalan bagi Generasi Z untuk mewujudkan kepemilikan rumah masih dipenuhi rintangan, mulai dari harga properti yang terus naik, penghasilan yang terbatas, hingga pekerjaan yang belum memberikan kepastian. Hasil survei Indonesia Industry Outlook 2025 mengungkap bahwa kebanyakan anggota Generasi Z merasa pesimis bisa membeli rumah dalam waktu dekat, mengingat harga hunian yang terus meningkat sementara kemampuan finansial mereka untuk memenuhi uang muka maupun cicilan masih jauh dari cukup (Wibowo et al., 2024).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa kendala kepemilikan rumah bukan hanya disebabkan faktor eksternal seperti naiknya harga properti, tetapi juga terkait erat dengan sejauh mana individu siap secara finansial dalam mengatur dan merencanakan keuangannya. Financial readiness, atau kesiapan finansial, dapat dimaknai sebagai kapasitas seseorang dalam mengelola kondisi keuangannya secara efektif, baik untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek maupun mencapai tujuan ekonomi jangka panjang. Individu yang memiliki kesiapan finansial yang baik umumnya mampu mengatur pengeluaran dengan bijak, menentukan prioritas kebutuhan, membangun

kebiasaan menabung, serta merancang perencanaan keuangan yang lebih terarah (Mulyono et al., 2023). Khusus dalam konteks kepemilikan rumah, kesiapan finansial menjadi unsur krusial mengingat pembelian properti menuntut komitmen finansial dalam jumlah besar dan jangka waktu yang panjang.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mencoba mengulas berbagai faktor yang berkaitan dengan perilaku finansial Generasi Z. Laturette et al. (2021) misalnya, mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan berperan dalam menentukan kemampuan seseorang mengelola keuangan pribadinya. Sejalan dengan itu, Ramadhani et al. (2023) memaparkan bahwa gaya hidup serta literasi keuangan turut membentuk cara Generasi Z mengelola keuangan pribadi mereka. Di sisi lain, Viana et al. (2021) menemukan bahwa literasi dan inklusi keuangan memberikan dampak terhadap ketertarikan Generasi Z dalam berinvestasi. Adapun Prameswari dan Setyorini (2024) menyoroti bahwa persepsi terhadap risiko serta motivasi finansial turut mempengaruhi pola perilaku keuangan generasi muda. Sementara itu, studi yang dilakukan Supeni et al. (2023) menunjukkan bahwa keyakinan diri seseorang terhadap kapasitas finansialnya dapat berdampak pada pengambilan keputusan, baik dalam aspek ekonomi maupun investasi.

Kajian-kajian di atas memang telah membahas isu literasi keuangan, kecenderungan konsumtif, pengelolaan keuangan pribadi, hingga keputusan berinvestasi pada Generasi Z, namun penelitian yang secara fokus menyoroti financial readiness Generasi Z dalam menghadapi kendala kepemilikan rumah masih cukup jarang dilakukan. Kebanyakan studi sebelumnya lebih menekankan pada perilaku investasi atau pengelolaan keuangan secara umum, sementara aspek kesiapan finansial untuk tujuan memiliki rumah belum banyak mendapat perhatian. Di samping itu, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya menyoroti satu atau dua variabel keuangan saja, sehingga belum ada yang menggabungkan faktor literasi dan perencanaan keuangan, persepsi tantangan, serta persepsi kemampuan ke dalam satu model penelitian yang terkait dengan kesiapan finansial untuk kepemilikan rumah.

Melihat kondisi tersebut, kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mengkaji financial readiness Generasi Z dalam menghadapi tantangan memiliki rumah, dengan menggabungkan tiga faktor utama, yakni literasi dan perencanaan keuangan, persepsi tantangan, serta persepsi kemampuan. Penelitian ini tidak hanya mengulas perilaku keuangan Generasi Z secara umum, tetapi juga secara lebih spesifik menganalisis bagaimana kesiapan finansial

mereka dalam menghadapi kebutuhan memiliki rumah di tengah tekanan biaya hidup yang terus meningkat dan ketidakpastian ekonomi yang ada. Oleh karenanya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami kesiapan finansial Generasi Z terkait kepemilikan rumah.

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sejauh mana literasi dan perencanaan keuangan, persepsi tantangan, serta persepsi kemampuan berpengaruh terhadap financial readiness Generasi Z dalam menghadapi tantangan kepemilikan rumah. Sehubungan dengan itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini meliputi: (1) literasi dan perencanaan keuangan berpengaruh positif terhadap financial readiness Generasi Z, (2) persepsi tantangan berpengaruh terhadap financial readiness Generasi Z, dan (3) persepsi kemampuan berpengaruh positif terhadap financial readiness Generasi Z.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh literasi dan perencanaan keuangan, persepsi tantangan, serta persepsi kemampuan terhadap financial readiness Generasi Z dalam menghadapi tantangan kepemilikan rumah

LANDASAN TEORI

Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*)

Penelitian mengenai *financial readiness* Generasi Z dalam menghadapi tantangan kepemilikan rumah dapat dijelaskan melalui *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat (*intention*) yang terbentuk melalui sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991). Dalam konteks keuangan, persepsi individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola keuangan akan memengaruhi kesiapan dan keputusan finansial yang diambil.

Pada penelitian ini, persepsi kemampuan dan persepsi tantangan berkaitan dengan kontrol perilaku yang dirasakan individu terhadap kondisi ekonominya. Seseorang yang merasa mampu mengelola pendapatan dan menghadapi tantangan ekonomi cenderung memiliki kesiapan finansial yang lebih baik dalam merencanakan kepemilikan rumah. Selain itu, literasi dan perencanaan keuangan menjadi dasar individu dalam mengambil keputusan ekonomi yang rasional dan terarah.

Financial Readiness (Kesiapan Finansial)

Financial readiness atau kesiapan finansial merupakan kemampuan individu dalam mengelola kondisi keuangan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun tujuan ekonomi jangka panjang. Kesiapan finansial mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengatur pendapatan, mengendalikan pengeluaran, mempersiapkan dana darurat, menabung, dan merencanakan investasi secara berkelanjutan (Rizkynanda & Rahayuningsih, 2025).

Dalam konteks kepemilikan rumah, *financial readiness* menjadi faktor penting karena pembelian rumah membutuhkan komitmen finansial jangka panjang, seperti pembayaran uang muka, cicilan Kredit Pemilikan Rumah (KPR), biaya administrasi, serta kebutuhan pemeliharaan rumah di masa mendatang. Individu yang memiliki kesiapan finansial yang baik cenderung lebih mampu menyusun strategi keuangan untuk mencapai tujuan kepemilikan rumah.

Menurut Mulyono et al. (2023), kesiapan finansial dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

1. Kemampuan mengelola pendapatan dan pengeluaran
2. Kemampuan menyusun perencanaan keuangan
3. Kesiapan dana darurat
4. Kemampuan menabung dan berinvestasi
5. Kemampuan memenuhi kebutuhan jangka panjang

Literasi dan Perencanaan Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep dan pengelolaan keuangan sehingga mampu mengambil keputusan finansial secara tepat (Laturette et al., 2021). Literasi keuangan mencakup pemahaman mengenai pengelolaan pendapatan, tabungan, investasi, utang, dan perencanaan keuangan.

Sementara itu, perencanaan keuangan merupakan proses penyusunan strategi keuangan untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu melalui pengelolaan pendapatan, pengeluaran, dan investasi secara terarah. Individu yang memiliki literasi dan perencanaan keuangan yang baik cenderung mampu mengontrol perilaku konsumtif dan lebih siap menghadapi kebutuhan ekonomi masa depan, termasuk kepemilikan rumah.

Menurut Viana et al. (2021), indikator literasi dan perencanaan keuangan meliputi:

1. Pengetahuan dasar keuangan
2. Kemampuan menyusun anggaran keuangan

3. Pemahaman mengenai tabungan dan investasi
4. Kemampuan mengelola utang
5. Kemampuan merencanakan tujuan keuangan jangka panjang

Persepsi Tantangan

Persepsi tantangan merupakan pandangan individu terhadap hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kepemilikan rumah, persepsi tantangan berkaitan dengan bagaimana Generasi Z memandang tingginya harga rumah, inflasi, biaya hidup, keterbatasan pendapatan, dan ketidakstabilan pekerjaan sebagai hambatan dalam memiliki rumah (Prameswari & Setyorini, 2024).

Persepsi terhadap tantangan ekonomi dapat memengaruhi kesiapan finansial seseorang. Semakin besar hambatan yang dirasakan, maka individu cenderung merasa kurang optimis terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan finansial. Namun, persepsi tantangan juga dapat menjadi motivasi bagi individu untuk lebih disiplin dalam mengelola keuangan.

Menurut Wibowo et al. (2024), indikator persepsi tantangan meliputi:

1. Persepsi terhadap tingginya harga rumah
2. Persepsi terhadap kenaikan biaya hidup
3. Persepsi terhadap keterbatasan pendapatan
4. Persepsi terhadap ketidakstabilan pekerjaan
5. Persepsi terhadap sulitnya akses pembiayaan rumah

Persepsi Kemampuan

Persepsi kemampuan merupakan keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Konsep ini berkaitan dengan *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan (Supeni et al., 2023).

Dalam konteks kesiapan finansial, individu yang memiliki persepsi kemampuan tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengelola keuangan, menyusun strategi tabungan, dan merencanakan investasi untuk masa depan. Persepsi kemampuan yang baik juga dapat meningkatkan optimisme individu terhadap peluang memiliki rumah.

Menurut Supeni et al. (2023), indikator persepsi kemampuan meliputi:

1. Keyakinan dalam mengelola keuangan
2. Keyakinan dalam menyusun tabungan
3. Keyakinan dalam mencapai tujuan finansial

4. Kemampuan mengendalikan pengeluaran
5. Kepercayaan diri menghadapi tantangan ekonomi

Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

Literasi dan perencanaan keuangan yang baik dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola pendapatan, menyusun anggaran, serta mempersiapkan kebutuhan finansial jangka panjang. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu mengambil keputusan ekonomi secara rasional sehingga memiliki kesiapan finansial yang lebih baik (Laturette et al., 2021).

H1: Literasi dan perencanaan keuangan berpengaruh positif terhadap *financial readiness* Generasi Z dalam menghadapi tantangan kepemilikan rumah.

Persepsi individu terhadap tantangan ekonomi dapat memengaruhi kesiapan finansialnya. Semakin tinggi tantangan yang dirasakan, maka individu cenderung merasa lebih sulit untuk mencapai tujuan kepemilikan rumah. Namun, persepsi tantangan juga dapat mendorong individu untuk lebih berhati-hati dalam mengelola keuangan (Prameswari & Setyorini, 2024).

H2: Persepsi tantangan berpengaruh terhadap *financial readiness* Generasi Z dalam menghadapi tantangan kepemilikan rumah.

Persepsi kemampuan mencerminkan keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam mengelola kondisi finansial. Individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan finansialnya cenderung lebih siap dalam merencanakan kebutuhan ekonomi jangka panjang, termasuk kepemilikan rumah (Supeni et al., 2023).

H3: Persepsi kemampuan berpengaruh positif terhadap *financial readiness* Generasi Z dalam menghadapi tantangan kepemilikan rumah.

Model Penelitian

Model penelitian dalam artikel ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel Independen (X):

X1 = Literasi dan Perencanaan Keuangan

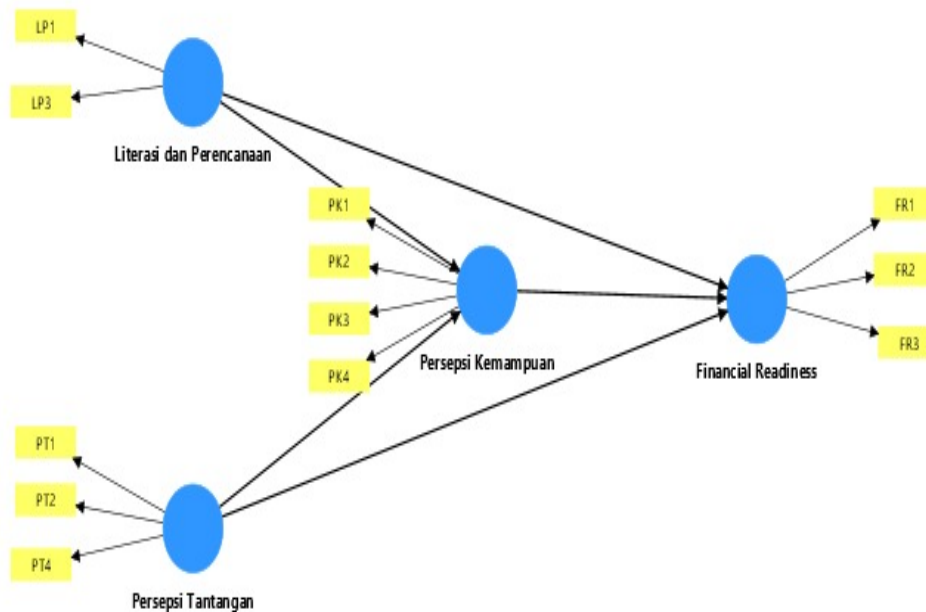
X2 = Persepsi Tantangan

X3 = Persepsi Kemampuan

Variabel Dependen (Y):

Y = *Financial Readiness*

Hubungan antar variabel dapat digambarkan dalam model berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Financial Readiness Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Kepemilikan Rumah

Sumber: Diolah Penulis (2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif guna mengkaji bagaimana literasi dan perencanaan keuangan, persepsi tantangan, serta persepsi kemampuan berdampak pada financial readiness Generasi Z dalam menghadapi kepemilikan rumah. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada fokus penelitian yang ingin mengukur keterkaitan antarvariabel melalui data numerik yang dikumpulkan lewat kuesioner. Cara ini dipandang efektif untuk memperoleh gambaran objektif tentang sejauh mana kesiapan finansial Generasi Z dalam merencanakan kepemilikan rumah di masa depan (Creswell, 2018).

Di samping pendekatan kuantitatif tersebut, penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara singkat terhadap tiga responden Generasi Z sebagai pelengkap data guna memperkaya interpretasi hasil. Wawancara dilaksanakan dengan format semi terstruktur, bertujuan untuk menggali pandangan Generasi Z mengenai kesiapan finansial, kendala dalam kepemilikan rumah, kebiasaan menabung dan berinvestasi, serta bagaimana gaya hidup memengaruhi kemampuan finansial mereka. Data wawancara ini bukan menjadi dasar analisis utama,

namun berfungsi memperkuat hasil pengujian statistik agar pembahasan menjadi lebih kaya dan kontekstual.

Populasi penelitian ini mencakup Generasi Z berusia 17–28 tahun, yang mayoritas berdomisili di Kota Bandung dan sekitarnya, khususnya berasal dari lingkungan salah satu perguruan tinggi di Bandung. Dari data responden yang terkumpul, sebagian besar berada pada kelompok usia 17–19 tahun, berstatus mahasiswa, dan kebanyakan belum memiliki penghasilan tetap. Selain itu, terdapat pula responden yang sudah bekerja, mahasiswa yang sambil bekerja, pelajar, individu yang sedang menjalani gap year, serta ibu rumah tangga dengan rentang pendapatan yang bervariasi—mulai dari belum berpenghasilan hingga di atas Rp5.000.000 per bulan. Gambaran ini menunjukkan bahwa penelitian merepresentasikan kondisi Generasi Z yang berada pada fase awal dalam merencanakan keuangan dan mempersiapkan kepemilikan rumah.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling melalui pendekatan non-probability sampling. Teknik ini dipilih karena responden ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu individu Generasi Z yang telah memahami atau sedang dalam proses mempersiapkan rencana keuangan untuk masa

depan. Total sampel yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 86 orang, yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner dan telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (Sugiyono, 2022).

Sumber data utama penelitian ini berasal dari data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner daring berbasis formulir digital. Instrumen penelitian dirancang menggunakan skala Likert lima poin, dengan skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju hingga skor 5 menunjukkan sangat setuju. Variabel Financial Readiness diukur melalui enam indikator (FR1–FR6), variabel Literasi dan Perencanaan Keuangan melalui tiga indikator (LP1–LP3), variabel Persepsi Tantangan melalui empat indikator (PT1–PT4), dan variabel Persepsi Kemampuan melalui empat indikator (PK1–PK4). Skala Likert digunakan agar pengukuran sikap, persepsi, dan kesiapan responden dapat dilakukan secara lebih sistematis (Sekaran & Bougie, 2016).

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan SmartPLS yang berbasis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Pemilihan SmartPLS didasarkan pada kemampuannya mengolah hubungan antarvariabel laten secara bersamaan, serta kesesuaiannya untuk penelitian dengan ukuran sampel kecil hingga menengah. Selain itu, software ini memungkinkan pengujian validitas, reliabilitas, dan hubungan struktural antarvariabel secara lebih menyeluruh (Hair et al., 2021). Microsoft Excel turut digunakan sebagai alat bantu dalam proses tabulasi dan pengkodean data sebelum masuk ke tahap analisis lebih lanjut.

Proses analisis data dibagi menjadi dua tahapan utama, yakni evaluasi outer model dan inner model. Evaluasi outer model dimaksudkan untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian valid dan reliabel. Validitas konvergen diuji melalui nilai loading factor dan Average Variance Extracted (AVE), sementara reliabilitas konstruk diukur dengan Composite Reliability dan Cronbach's Alpha. Suatu indikator dianggap valid dan reliabel jika nilainya memenuhi ambang batas yang berlaku dalam standar analisis PLS-SEM (Hair et al., 2021).

Selanjutnya, evaluasi inner model dilakukan untuk melihat hubungan antarvariabel dalam penelitian. Penilaian model struktural dilakukan dengan memperhatikan nilai R-square (R^2) untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan melalui prosedur bootstrapping dengan mengamati nilai path coefficient, t-statistics, dan p-values. Suatu hipotesis dinyatakan diterima jika nilai t-statistics melampaui 1,96 dan nilai p-values berada di bawah 0,05 pada taraf signifikansi 5%. Melalui rangkaian metode ini,

penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran empiris mengenai pengaruh literasi dan perencanaan keuangan, persepsi tantangan, serta persepsi kemampuan terhadap financial readiness Generasi Z dalam menghadapi tantangan kepemilikan rumah.

Adapun data hasil wawancara dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi jawaban-jawaban responden yang relevan dengan temuan kuantitatif. Kutipan dari hasil wawancara dimanfaatkan untuk memperkuat interpretasi terhadap fenomena kesiapan finansial Generasi Z dalam menghadapi kepemilikan rumah, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersandar pada data statistik, tetapi juga diperkaya dengan sudut pandang langsung dari para responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 86 responden yang termasuk dalam kategori Generasi Z dengan rentang usia 17–28 tahun. Berdasarkan hasil pengumpulan data, mayoritas responden berada pada kelompok usia 17–19 tahun dengan status sebagai mahasiswa dan sebagian besar belum memiliki pendapatan tetap. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap awal pengelolaan dan perencanaan keuangan sehingga kesiapan finansial untuk memiliki rumah masih sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman keuangan, kemampuan mengatur pengeluaran, serta persepsi terhadap kondisi ekonomi yang dihadapi.

Selain mahasiswa, penelitian ini juga melibatkan responden dengan latar belakang yang beragam, seperti pekerja, mahasiswa sambil bekerja, pelajar, *gap year*, hingga ibu rumah tangga. Tingkat pendapatan responden pun bervariasi, mulai dari belum memiliki penghasilan hingga lebih dari Rp5.000.000 per bulan. Variasi karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kondisi finansial Generasi Z dipengaruhi oleh pengalaman ekonomi dan kemampuan pengelolaan keuangan yang berbeda-beda pada setiap individu.

Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi *outer model* dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas indikator pada masing-masing konstruk penelitian. Pengujian ini meliputi *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *construct reliability*.

Uji *Convergent Validity*

Pengujian *convergent validity* dilakukan dengan melihat nilai *outer loading* pada setiap indikator. Suatu indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai *loading factor* di atas 0,70 (Hair et al., 2021).

Tabel 1. Nilai Outer Loading

Indikator	Financial Readiness	Literasi dan Perencanaan	Persepsi Kemampuan	Persepsi Tantangan
FR1	0,887			
FR2	0,895			
FR3	0,879			
LP1		0,725		
LP3		0,865		
PK1			0,812	
PK2			0,737	
PK3			0,886	
PK4			0,824	
PT1				0,748
PT2				0,876
PT4				0,828

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 1, seluruh indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70 sehingga dinyatakan valid dan mampu merepresentasikan konstruk penelitian secara baik. Nilai tertinggi terdapat pada indikator FR2 sebesar 0,895 yang menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki kontribusi paling kuat dalam menjelaskan variabel *Financial Readiness*. Sementara itu, indikator LP1 memperoleh nilai terendah sebesar 0,725, namun masih memenuhi kriteria validitas sehingga tetap dipertahankan dalam model penelitian.

Uji Reliabilitas dan Average Variance Extracted (AVE)

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, sedangkan validitas konvergen diperkuat melalui nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Composite Reliability* di atas 0,70 dan nilai AVE lebih besar dari 0,50 (Hair et al., 2021).

Tabel 2. Construct Reliability dan AVE

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Financial Readiness	0,865	0,917	0,787
Literasi dan Perencanaan	0,439	0,777	0,637
Persepsi Kemampuan	0,833	0,888	0,667
Persepsi Tantangan	0,754	0,859	0,671

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Composite Reliability* di atas 0,70 dan nilai AVE di atas 0,50. Dengan demikian, seluruh konstruk penelitian dinyatakan reliabel dan memenuhi validitas konvergen. Meskipun variabel Literasi dan Perencanaan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang relatif rendah, konstruk tersebut masih dapat diterima karena nilai *Composite Reliability* dan AVE telah memenuhi standar analisis PLS-SEM.

Uji Discriminant Validity

Pengujian *discriminant validity* bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak saling tumpang tindih dengan konstruk lainnya.

Tabel 3. Discriminant Validity

Variabel	FR	LP	PK	PT
Financial Readiness	0,897			
Literasi dan Perencanaan	0,342	0,700		
Persepsi Kemampuan	0,111	0,536	0,816	
Persepsi Tantangan	0,342	0,443	0,443	0,819

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS (2026)

Berdasarkan Tabel 3, nilai akar kuadrat AVE pada masing-masing variabel lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria *discriminant validity*, sehingga setiap variabel mampu menjelaskan konstruknya secara spesifik dan tidak mengalami masalah korelasi yang berlebihan.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi *inner model* dilakukan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen melalui nilai *R-square*.

Tabel 4. Nilai R-Square

Variabel Endogen	R-Square	R-Square Adjusted
Financial Readiness	0,369	0,346
Persepsi Kemampuan	0,236	0,218

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS (2026)

Nilai *R-square* pada variabel *Financial Readiness* sebesar 0,369 menunjukkan bahwa variabel Literasi dan Perencanaan, Persepsi Tantangan, serta Persepsi Kemampuan mampu menjelaskan *Financial Readiness* sebesar 36,9%, sedangkan sisanya

dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai *R-square* pada variabel Persepsi Kemampuan sebesar 0,236 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel tersebut masih berada pada kategori lemah hingga moderat.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode *bootstrapping* dengan melihat nilai *path coefficient*, *t-statistics*, dan *p-values*.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur	T-Statistic	P-Value	Keterangan
Literasi dan Perencanaan → Financial Readiness	0,573	6,531	0,000	Signifikan
Literasi dan Perencanaan → Persepsi Kemampuan	0,353	3,563	0,000	Signifikan
Persepsi Kemampuan → Financial Readiness	0,135	1,399	0,162	Tidak Signifikan
Persepsi Tantangan → Financial Readiness	-0,191	1,903	0,057	Tidak Signifikan
Persepsi Tantangan → Persepsi Kemampuan	0,250	2,051	0,040	Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS (2026)

Berdasarkan Tabel 5, hubungan Literasi dan Perencanaan terhadap Financial Readiness memiliki koefisien jalur sebesar 0,573 dengan nilai *t-statistics* sebesar 6,531 dan *p-values* 0,000 sehingga dinyatakan signifikan. Hubungan Literasi dan Perencanaan terhadap Persepsi Kemampuan memiliki koefisien jalur sebesar 0,353 dengan nilai *t-statistics* 3,563 dan *p-values* 0,000 sehingga dinyatakan signifikan. Hubungan Persepsi Kemampuan terhadap Financial Readiness memiliki *p-values* sebesar 0,162 sehingga tidak signifikan. Hubungan Persepsi Tantangan terhadap Financial Readiness memiliki *p-values* sebesar 0,057 sehingga tidak signifikan. Sementara itu, hubungan Persepsi Tantangan terhadap Persepsi Kemampuan memiliki *p-values* sebesar 0,040 sehingga dinyatakan signifikan.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung (*Specific Indirect Effect*)

Tabel 6. Specific Indirect Effect

Hubungan Mediasi	Koefisien	T-Statistic	P-Value	Keterangan
Persepsi Tantangan → Persepsi Kemampuan → Financial Readiness	0,034	1,075	0,282	Tidak Signifikan
Literasi dan Perencanaan → Persepsi Kemampuan → Financial Readiness	0,048	1,251	0,211	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS (2026)

Berdasarkan Tabel 6, seluruh hubungan mediasi memiliki nilai *p-values* di atas 0,05 sehingga Persepsi Kemampuan tidak mampu memediasi hubungan Persepsi Tantangan maupun Literasi dan Perencanaan terhadap Financial Readiness.

Pembahasan

Temuan pengujian memperlihatkan bahwa Literasi dan Perencanaan memiliki pengaruh yang positif sekaligus signifikan terhadap Financial Readiness. Artinya, makin baik pemahaman serta kemampuan Generasi Z dalam merencanakan keuangannya, maka makin tinggi pula kesiapan finansial mereka untuk menghadapi kepemilikan rumah. Pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan memungkinkan seseorang menetapkan prioritas dalam hal finansial, membangun kebiasaan menabung, dan mempersiapkan diri untuk kebutuhan jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Lusardi dan Mitchell (2014), bahwa literasi keuangan memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi yang berorientasi jangka panjang. Senada dengan itu, Laturette et al. (2021) juga menemukan bahwa literasi keuangan berkontribusi dalam membantu individu mengambil keputusan finansial yang lebih tepat.

Temuan tersebut juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan para responden. Mereka mengungkapkan bahwa rendahnya kesiapan finansial di kalangan Generasi Z banyak disebabkan oleh minimnya pemahaman terkait pengelolaan keuangan serta belum terbiasanya menabung sejak usia muda. Salah satu responden mengungkapkan:

"Banyak anak muda belum memahami perencanaan keuangan karena tidak ada arahan atau pendidikan yang membahas cara menabung dan investasi." (Melani, komunikasi pribadi, 2026)

Di luar pengaruhnya terhadap Financial Readiness, Literasi dan Perencanaan juga ditemukan berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemampuan. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman finansial yang memadai dapat menumbuhkan rasa percaya diri seseorang terkait kapasitasnya dalam mewujudkan tujuan ekonomi ke depan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Viana et al. (2021), yang menyebutkan bahwa pengetahuan finansial mampu memperkuat keyakinan individu saat mengambil keputusan ekonomi. Hal tersebut juga didukung oleh Theory of Planned Behavior dari Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan pengalaman seseorang dapat memperkuat persepsi kontrol terhadap suatu perilaku tertentu.

Sementara itu, hasil yang berbeda ditemukan pada variabel Persepsi Kemampuan, yang ternyata tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Financial Readiness. Hal ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri seseorang terkait kemampuan finansialnya tidak selalu sejalan dengan kesiapan finansial yang sesungguhnya. Hal ini bisa dijelaskan karena sebagian besar responden masih berstatus sebagai mahasiswa yang belum memiliki sumber pendapatan tetap, sehingga kemampuan finansial yang mereka rasakan masih bersifat persepsi belaka, bukan cerminan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Dengan kata lain, keyakinan terhadap kemampuan mengelola keuangan saja belum cukup untuk mendongkrak kesiapan finansial apabila tidak ditopang oleh kondisi ekonomi yang memadai.

Hasil wawancara turut memberikan gambaran serupa. Para responden mengaku bahwa meski merasa cukup paham dalam mengelola keuangan, terbatasnya pendapatan tetap menjadi kendala utama dalam mempersiapkan kepemilikan rumah.

"Saya merasa sudah cukup paham mengatur uang, tetapi karena belum memiliki penghasilan tetap, saya masih belum yakin dapat membeli rumah." (Nia, komunikasi pribadi, 2 April 2026)

Lebih lanjut, Persepsi Tantangan juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Financial Readiness. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya tantangan dalam kepemilikan rumah, seperti melonjaknya harga properti dan terbatasnya pendapatan, belum serta-merta berdampak langsung pada tingkat kesiapan finansial Generasi Z. Bisa dikatakan bahwa sekadar menyadari adanya tantangan

ekonomi belum cukup kuat untuk menentukan seberapa siap seseorang secara finansial dalam menghadapi kepemilikan rumah.

Meski demikian, ditemukan bahwa Persepsi Tantangan justru berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemampuan. Hasil ini memperlihatkan bahwa semakin besar tantangan yang dirasakan oleh seseorang, justru semakin memunculkan dorongan dalam dirinya untuk meningkatkan kemampuan serta kesiapan dalam menghadapi situasi ekonomi tersebut. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wibowo et al. (2024), yang menjelaskan bahwa berbagai tantangan dalam kepemilikan rumah justru mendorong generasi muda untuk semakin matang dalam menyusun strategi dan perencanaan keuangan demi mewujudkan tujuan memiliki rumah.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kebanyakan responden menilai harga rumah saat ini masih sangat sulit dijangkau oleh Generasi Z, terutama bagi mereka yang belum memiliki pendapatan yang stabil.

"Harga rumah sekarang terasa kurang realistis karena pendapatan masyarakat masih belum mencukupi, bahkan untuk rumah subsidi." (Ellyn, komunikasi pribadi, 2 April 2026)

Tidak hanya faktor pendapatan, gaya hidup yang cenderung konsumtif juga dipandang sebagai salah satu pemicu rendahnya kesiapan finansial di kalangan Generasi Z.

"Kalau terlalu mengikuti gaya hidup dan pengeluaran konsumtif, akan sulit untuk menyiapkan dana membeli rumah." (Nia, komunikasi pribadi, 2 April 2026)

Dari temuan-temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kesiapan finansial Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh faktor kondisi ekonomi semata, melainkan juga dipengaruhi oleh cara berpikir, skala prioritas dalam menjalani hidup, serta kemampuan untuk mengendalikan pengeluaran secara konsisten dalam jangka panjang.

Pada pengujian pengaruh tidak langsung, terlihat bahwa Persepsi Kemampuan belum mampu berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara Persepsi Tantangan maupun Literasi dan Perencanaan dengan Financial Readiness. Hasil ini mengindikasikan bahwa persepsi kemampuan masih belum cukup kuat untuk menjadi penghubung yang efektif dalam mendorong peningkatan kesiapan finansial Generasi Z. Kondisi semacam ini diperkirakan terkait dengan faktor-faktor ekonomi nyata, seperti besaran pendapatan, kestabilan pekerjaan, dan kapasitas dalam memenuhi kebutuhan

hidup sehari-hari, yang masih belum dimiliki oleh sebagian besar responden dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi dan Perencanaan Keuangan memiliki pengaruh positif terhadap *financial readiness* Generasi Z dalam menghadapi kepemilikan rumah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dalam memahami, mengatur, dan merencanakan keuangan dapat membantu meningkatkan kesiapan finansial individu untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang, termasuk membeli rumah di masa depan.

Literasi dan Perencanaan Keuangan juga berpengaruh positif terhadap Persepsi Kemampuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman finansial yang baik mampu meningkatkan keyakinan Generasi Z terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola kondisi ekonomi yang dihadapi. Namun, Persepsi Kemampuan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial readiness*. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa percaya diri dalam mengelola keuangan belum tentu diikuti oleh kesiapan finansial yang nyata, terutama karena sebagian besar responden masih belum memiliki pendapatan tetap.

Persepsi Tantangan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial readiness*. Tingginya harga rumah, biaya hidup, dan keterbatasan pendapatan belum secara langsung memengaruhi kesiapan finansial Generasi Z. Meskipun demikian, tantangan tersebut tetap mendorong individu untuk meningkatkan kemampuan dan kesiapan dirinya dalam menghadapi kondisi ekonomi yang semakin kompleks. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa rendahnya kesiapan finansial Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh gaya hidup konsumtif, kurangnya kebiasaan menabung, dan belum adanya perencanaan keuangan yang matang. Dengan demikian, kesiapan finansial untuk memiliki rumah memerlukan pengelolaan keuangan yang baik, tujuan finansial yang jelas, dan kemampuan ekonomi yang lebih stabil.

Saran

Generasi Z perlu meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan sejak dini melalui kebiasaan menabung, pengendalian pengeluaran, serta penyusunan tujuan keuangan jangka panjang. Upaya tersebut dapat membantu meningkatkan kesiapan finansial dalam menghadapi tantangan kepemilikan rumah pada masa mendatang.

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga keuangan perlu memperkuat program edukasi literasi keuangan yang ditujukan kepada generasi muda. Penyediaan pelatihan, pendampingan perencanaan keuangan, serta informasi mengenai akses pembiayaan perumahan yang terjangkau diharapkan dapat membantu Generasi Z mempersiapkan kepemilikan rumah secara lebih baik.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah responden yang lebih banyak dan cakupan wilayah yang lebih luas agar hasil penelitian menjadi lebih representatif. Penambahan variabel lain, seperti gaya hidup, perilaku konsumtif, stabilitas pekerjaan, dan tingkat pendapatan, dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *financial readiness* Generasi Z. Penggunaan pendekatan *mixed methods* atau wawancara mendalam juga dapat dipertimbangkan untuk memperkaya hasil penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden Generasi Z yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini melalui pengisian kuesioner dan pemberian informasi yang diperlukan. Kontribusi yang diberikan sangat membantu dalam proses pengumpulan data dan penyelesaian penelitian yang berjudul “Analisis Financial Readiness Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Kepemilikan Rumah”. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). “The theory of planned behavior”. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol.50, No.2, Hal 179–211.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. 3rd ed. Sage Publications, Thousand Oaks, CA.
- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). “Literasi keuangan pada Generasi Z”. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, Vol.9, No.1, Hal 131–139.

- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). "The economic importance of financial literacy: Theory and evidence". *Journal of Economic Literature*, Vol.52, No.1, Hal 5–44.
- Mulyono, S., Sawir, M., Surahman, B., Hendrawati, E., & Nurhidayati. (2023). "Peningkatan keputusan berinvestasi melalui literasi keuangan pada Generasi Z sebagai upaya persiapan resesi 2023". *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol.23, No.2, Hal 1–11.
- Prameswari, N. R., & Setyorini, H. (2024). "Peran literasi keuangan, persepsi risiko, dan motivasi terhadap minat investasi Generasi Z di Surabaya". *Journal of Business and Banking*, Vol.14, No.2, Hal 145–160.
- Ramadhani, K., Putri, P. L., & Sari, K. D. C. (2023). "Pengaruh literasi keuangan, locus of control, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada Generasi Z di Kabupaten Banyumas". *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, Vol.5, No.2, Hal 55–67.
- Rizkynanda, A., & Rahayuningsih, S. (2025). "Pengaruh kesiapan finansial terhadap perencanaan keuangan generasi muda". *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, Vol.12, No.1, Hal 45–57.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. 7th ed. Wiley, Chichester, UK.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Supeni, R. E., Sari, M. I., & Rozzaid, Y. (2023). "Determinan keputusan investasi Generasi Z". *Jurnal Proaksi*, Vol.10, No.2, Hal 198–214.
- Viana, E. D., Febrianti, F., & Dewi, F. R. (2021). "Literasi keuangan, inklusi keuangan dan minat investasi Generasi Z di Jabodetabek". *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Vol.12, No.3, Hal 164–178.
- Wibowo, A., Pernando, A., Handayani, I. T., & Taryana, A. (2024). "Solusi praperencanaan kepemilikan rumah bagi Generasi Z dengan menggunakan pendekatan design thinking". *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, Vol.3, No.1, Hal 17–34.
- Black, W., & Babin, B. J. (2019). *Multivariate Data Analysis: Its Approach, Evolution, and Impact*. Springer, Cham.
- Cook, R. D. et al. (2002). *Concepts and Applications of Finite Element Analysis*. 4th ed. John Willey and Sons, New York.
- Echdar, S. (2017). *Metode Penelitian Manajemen dan Bisnis*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Park, S. (2020). *Marketing Management*. Vol.3. Seohee Academy.
- Kountur, W. (2006). "Queueing Practises in Toll Booth of Cikampek". *Laporan Penelitian*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.